

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Untuk membahas relevansi makna antara lafaz nazala dan habaṭa, diperlukan pemahaman mendalam terhadap makna dasar dan makna relasional dari kedua kata tersebut. Langkah ini bertujuan untuk mengungkap medan semantik dari nazala dan habaṭa, yang pada gilirannya akan memungkinkan kita untuk memahami relevansi makna di antara keduanya. Dengan mengeksplorasi medan semantik nazala dan habaṭa, kita dapat mengidentifikasi hubungan, persamaan, dan perbedaan makna yang mungkin ada di antara kedua kata tersebut.

Makna dasar adalah arti fundamental yang melekat pada sebuah kata, terlepas dari konteks penggunaannya. Ini merupakan makna inti yang selalu ada, bahkan ketika kata tersebut berdiri sendiri. Dalam kajian Al-Qur'an, makna dasar merujuk pada arti pokok dari suatu lafaz yang digunakan dalam kitab suci tersebut. Adapun makna relasional, di sisi lain, adalah makna tambahan yang muncul ketika sebuah kata berinteraksi dengan kata-kata lain dalam suatu konteks. Makna ini bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain dalam kalimat atau wacana. Untuk memahami makna relasional secara menyeluruh, diperlukan dua jenis analisis:

1. Analisis sintagmatik: Mengkaji hubungan antara kata-kata yang muncul bersama dalam sebuah kalimat atau wacana.
2. Analisis paradigmatic: Membandingkan suatu kata dengan kata-kata lain yang memiliki makna serupa (sinonim) atau berlawanan (antonim), serta kata-kata yang dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat.

Dengan memahami baik makna dasar maupun makna relasional, dapat mengungkap medan semantik suatu kata dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang maknanya dalam berbagai konteks. Proses ini melibatkan penelusuran mendalam terhadap penggunaan kata-kata tersebut dalam berbagai konteks, serta analisis terhadap nuansa makna yang muncul dalam hubungannya dengan kata-kata lain.

Kata *Nazala* (نزل), terdiri dari tiga komponen huruf yakni *Nun* (ن), *Zai* (ز), *lam* (ل), merupakan *fi'il madhi* (kata kerja yang telah terjadi atau menunjukkan peristiwa masa lampau) yang memiliki arti secara umum “turun”. Menurut Ahmad Sunarto dalam kamusnya, kata *nazala* jika diterjemahkan sesuai dengan konteks penggunaannya, contohnya “*nazala fīl makān*” (نزل في المكان) dapat diartikan “berhenti pada suatu tempat”.

Menurut Kamus Al-Munawwir, kata *nazala* (نَزَلَ) memiliki arti “turun, hinggap, singgah”. Dalam bentuk kata kerja present tense, “*yanzilu*” (يَنْزِلُ) berarti “sedang menurunkan”, sementara dalam bentuk *masdar* (kata benda), “*nuzulan*” (نُزُولًا) berarti “turun”. Prof. Dr. Mahmud Yunus dalam karyanya “Kamus Arab-Indonesia” menjelaskan bahwa kata “*nazala*” memiliki makna “turun, hinggap, singgah” dan juga dapat diartikan sebagai “terjadi, muncul” dalam konteks tertentu. Menurut Prof. Dr. Ahmad Warson Munawwir, seorang ahli bahasa Arab, dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, kata *nazala* juga dapat diartikan sebagai “datang, tiba” selain makna utamanya yaitu “turun”.

Menurut penelusuran dalam kitab *Mu'jām Al-Mufahras lī Al-Faḥ Al-Qur`an* yang ditulis oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, lafaz *nazala* muncul sebanyak

293 kali dalam Al-Qur'an, yakni tersebar di 59 surah yang berbeda. Akan tetapi, jumlah lafaz *nazala* yang diterjemahkan dengan menggunakan arti “turun” ialah sebanyak 280 kali dengan 37 bentuk derivasi yang terdapat dalam 59 surah. Berikut persebaran lafaz *nazala* yang peneliti paparkan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 1 Derivasi Lafaz Nazala

No	Lafaz	Jumlah	Surah Dan Ayat	Nuzul Surah
1	نزل	4 kali	Al-Isra (17); 105, Asy-Syu'ara (26);193, As-Saffat (37);177	Makkiyah
			Al-Hadid (57);16	Madaniyah
2	ينزل	2 kali	Saba' (34);2	Makkiyah
			Al-Hadid (57);4	Madaniyah
3	نزل	12 kali	Al-Baqoroh (2);176, Ali-Imran (3);3, An-Nisa' (4);136,140, Muhammad (47);26	Madaniyah
			Al-A'raf (7);71,196, Al-Furqan (25);1, Al-Ankabut (29);63, Az-Zumar (39);23, Az-Zukhruf (43);11, Al-Mulk (67);9	Makkiyah
4	نزلنا	10 kali	Al-Baqoroh (2);23, An-Nisa' (4);47, Al-Insan (76);23	Madaniyah
			Al-An'am (6);7, 111, Al-Hijr (15);9, An-Nahl (16);89, Al-Isra (17);95, Ta-Ha(20);80, Qaf (50);9	Makkiyah
5	نزلناه	2 kali	Al-Isra (17);106, Asy-Syu'ara (26);197	Makkiyah
6	نزله	2 kali	Al-Baqoroh (2);97	Madaniyah
			An-Nahl (16);102	Makkiyah
7	تنزل	2 kali	An-Nisa' (4);153	Madaniyah
			Al-Isra (17);93	Makkiyah
8	تنزل	3 kali	Al-Hijr (15);8, Al-Isra (17);82, Asy-Syu'ara (26);4	Makkiyah
9	تنزله	1 kali	Al-Hijr (15);21	Makkiyah
10	ينزل	17 kali	Al-Baqoroh (2);90, Ali-Imran (3);151, Al-Ma'idah (5);112, Al-Anfal (8);11, Al-Hajj (22);71, An-Nur (24);43, Al-Hadid (57);9	Madaniyah
			Al-An'am (6);37,81, Al-A'raf (7);33, An-Nahl (16);2,101, Ar-Rum (30);24, Luqman (31) ;34, Ghafir (40);13, Asy-Syura (42);27,28	Makkiyah
11	نزل	7 kali	Al-An'am (6);37, Al-Hijr (15);6, An-Nahl (16);44, Al-Furqan (25);25,32, Az-Zukhruf (43);31	Makkiyah

			Muhammad (47);2	Madaniyah
12	نُزِّلَتْ	1 kali	Muhammad (47);20	Madaniyah
13	تُنَزَّلَ	2 kali	Ali-Imran (3);93, At-Taubah (9);64	Madaniyah
14	يُنزَّلُ	3 kali	Al-Baqoroh (2);105, Al-Ma'idah (5);101	Madaniyah
			Ar-Rum (30);49	Makkiyah
15	أُنزِلَ	63 kali	Al-Baqoroh (2);22,90,91,164,170,174,213,231, Ali-Imran (3);3,4,7,154, An-Nisa' (4);61,113,136,166, Al-Ma'idah (5);44,45,47 dua kali,48,49 dua kali,104, Al-An'am (6);91 dua kali, 93,99,114, At-Taubah (9);26 dua kali, 40,97, Ar-Ra'ad (13);17, Al-Hajj (22);63, Al-Ahzab (33);26, Muhammad (47);9, Al-Fath (48);4,18,26, At-Talaq (65);10	Madaniyah
			Yunus (10);59, Yusuf (12);40, Ibrahim (14);32, An-Nahl (16);10,24,30,65, Al-Isra (17);102, Al-Kahf (18);1, Ta-Ha(20);53, Al-Mu'mininun (23);24, An-Naml (27);60, Luqman (31) ;21, Fatir (35);27, Yasin (36);15, Az-Zumar (39);6,61, Asy-Syura (42);15,17, Al-Jasiyah (45);5, An-Najm (53);23	Makkiyah
16	أُنزِلَتْ	3 kali	Al-Baqoroh (2);41, Ali-Imran (3);53	Madaniyah
			Al-Qasas (28);24	Makkiyah
17	أُنزِلَتْموهُ	1 kali	Al-Waqi'ah (56);69	Makkiyah
18	أُنزِلْنَا	40 kali	Al-Baqoroh (2);57,59,99,159, An-Nisa' (4);105,174, Al-Ma'idah (5);44,48, Al-Anfal (8);41, Al-Hajj (22);5, An-Nur (24);1,34,46, Al-Hadid (57);25 dua kali, Al-Mujadilah (58);5, Al-Hasyr (59);21, At-Tagabun (64);8	Madaniyah
			Al-An'am (6);8, Al-A'raf (7);27,57,160, Yunus (10);94, Al-Hijr (15);22,90, An-Nahl (16);44,64, Ta-Ha(20);2, Al-Anbiya (21);10, Al-Mu'mininun (23);18, Al-Furqan (25);48, Al-Ankabut (29);47,51, Ar-Rum (30);35, Luqman (31);10, Yasin (36);28, Az-Zumar (39);2,41, Fussilat (41);39, An-Naba (78);14	Makkiyah
19	أُنزِلْنَاةُ	14 kali	Al-An'am (6);92,100, Yunus (10);24, Yusuf (12);2, Ibrahim	Makkiyah

			(14);1, Al-Isra (17);105, Al-Kahf (18);45, Ta-Ha(20);113, Al-Anbiya (21);50, Sad (38);29, Ad-Dukhan (44);3, Al-Qadr (97);1	
			Ar-Ra'ad (13);37, Al-Hajj (22);16	Madaniyah
20	أُنزِلْنَاهَا	1 kali	An-Nur (24);1	Madaniyah
21	أَنْزَلَهُ	3 kali	An-Nisa' (4);166, At-Talaq (65);5	Madaniyah
			Al-Furqan (25);6	Makkiyah
22	سَأَنْزِلُ	1 kali	Al-An'am (6);93	Makkiyah
23	أَنْزَلَ	1 kali	Al-Ma'idah (5);114	Madaniyah
24	أَنْزَلْنِي	1 kali	Al-Mu'minun (23);29	Makkiyah
25	أَنْزَلَ	49 kali	Al-Baqoroh (2);4 dua kali, 91,102,136 dua kali, 185,285, Ali-Imran (3);72,84 dua kali, 199 dua kali, An-Nisa' (4);60 dua kali,162 dua kali, Al-Ma'idah (5);59 dua kali,64,66,67,68 dua kali,81,83, Ar-Ra'ad (13);1,7,19,27,36,	Madaniyah
			Al-An'am (6);8,156,157, Al-A'raf (7);2,3,157, Yunus (10);20, Hud (11);12,14, Al-Furqan (25);7,21, Al-Ankabut (29);46 dua kali,50, Saba' (34);6, Sad (38);8, Az-Zumar (39);55, Al-Ahqaf (46);30	Makkiyah
26	أَنْزَلْتِ	6 kali	Ali-Imran (3);65, At-Taubah (9);76,124,127, Muhammad (47);20	Madaniyah
			Al-Qasas (28);87	Makkiyah
27	تَنْزَلْتِ	1 kali	Asy-Syu'ara (42);210	Makkiyah
28	تَنْزَلُ	1 kali	Fussilat (41);30	Makkiyah
29	تَنْزَلُ	3 kali	Asy-Syura (42);221,222, Al-Qadr (97);4	Makkiyah
30	تَنْزَلُ	1 kali	Maryam (19);64	Makkiyah
31	تَنْزِيلٌ	11 kali	Asy-Syura (42);192, As-Sajdah (32);2, Yasin (36);5, Az-Zumar (39);1, Ghafir (40);2, Fussilat (41);2,42, Al-Jasiyah (45);2, Al-Ahqaf (46);2, Al-Waqi'ah (56);80, Al-Hagqah (69);43	Makkiyah
32	تَنْزِيلًا	4 kali	Al-Isra (17);106, Ta-Ha(20);4, Al-Furqan (25);25,32	Makkiyah
			Al-Insan (76);23	Madaniyah
33	مَنْزِلُهَا	1 kali	Al-Ma'idah (5);115	Madaniyah
34	مُنزَّلٌ	1 kali	Al-An'am (6);114	Makkiyah
35	مُنزَّلُونَ	2 kali	Al-Ankabut (29);34, Al-Waqi'ah (56);69	Makkiyah

36	المُنزِلِينَ	3 kali	Yusuf (12);59, Al-Mu'minun (23);29, Yasin (36);28	Makkiyah
37	مُنزِلِينَ	1 kali	Ali-Imran (3);124	Madaniyah

Kemudian khusus 37 derivasi *nazala* yang memiliki arti “turun” seperti yang disebutkan pada tabel diatas, menjadi sumber data untuk menemukan makna relasional dari kata *nazala*.

Pada bagian ini, analisis sintagmatik pada sejumlah ayat Al-Quran yang memuat kata “*nazala*” ataupun derivasinya menemukan beberapa kata atau konsep baru yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, diantaranya yaitu:

1) Al-Qur'an

Kata atau konsep penurunan Al-Qur'an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yang dimaknai dengan peristiwa diturunkannya Al-Qur'an. Konsep penurunan Al-Qur'an disebutkan dalam 38 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 2 Analisis Sintagmatik *Nazala*

Al-Baqarah [2]:4,23,91,97,176,185,213,285	Ali-Imran [3]:3,4,7,53	Al-Ma'idah [5]:48,64,67,81,83,101
An-Nisa'[4]:47,105,113,136,153,166,174	Al-An'am [6]:7,92,114,156,157	Al-A'raf [7]:2,157,196
Al-Anfal [8]:41	Hud [11]:14	Yusuf [12]:2
Ar-Ra'd [13]:19,36,37	Ibrahim [14]:1	Al-Hijr [15]:6,9
An-Nahl [16]:44,64,89,102	Al-Kahf [18]:1	Taha [20]:2,4,113
Al-Isra [17]:82,93,105,106	Al-Anbiya [21]:10,50	Al-Hajj [22]:16

Al-Furqon [25]:1,32	Al-Ankabut [29]:47,51	As-Sajdah [32]:2
Yasin [36]:5	Sad [38]:8,29	Az-Zumar [39]:1,2,41
Ghafir [40]:2	Fussilat [41]:2,42	Asy-Syura [42]:15,17,192,193
Az-Zukhruf [43]:31	Ad-Dukhan [44]:3	Al-Jasiyah [45]:2
Al-Ahqaf [46]:2	Muhammad [47]:2,9	Al-Waqiah [56]:80
Al-Hadid [57]:16,25	At-Tagabun [64]:8	Al-Haqqah [69]:43
Al-Insan [76]:23	Al-Qadr [97]:1	

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Kahf [18]:1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Terjemahan Kemenag 2019

1. Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan (Terjemahan, 2019).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat tersebut dimulai dengan kata pujian terhadap Allah SWT, bahwa Allah telah menurunkan kitabnya (Al-Qur'an) yang mulia kepada rasul yang mulia, yaitu Muhammad Shalallahu'alaihi Wassalam. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah nikmat yang paling besar yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada penduduk bumi, karena berkat Al-Qur'an mereka dikeluarkan dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang (Al-Damasyqi, 2007).

Menurut Al-Qurthubi, kata *anzala* pada ayat tersebut bermakna bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sekaligus dari *Lauh Mahfudz* ke langit dunia pada malam *Lailatul Qadar* (Al-Qurthubi, 2007).

Berdasarkan penafsiran yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *nazala* dalam ayat ini merujuk secara langsung kepada Al-Qur'an sebagai objek yang diturunkan. Dengan kata lain, ayat ini membahas tentang konteks penurunan kitab suci Al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

2) Kitab Taurat Dan Injil

Kata atau konsep penurunan kitab sebelumnya (Kitab Taurat dan Injil) dalam Al-Qur'an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yang dimaknai dengan peristiwa diturunkannya kitab sebelumnya, yakni Kitab Taurat dan Injil. Konsep penurunan Kitab Taurat dan Injil disebutkan dalam 7 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 3 Analisis Sintagmatik *Nazala*

Al-Baqarah [2]:174	Ali-Imran [3]:3,65,93	An-Nisa [4]:136
Al-Maidah [5]:44,66,68	Al-An'am [6]:91	Yunus [10]:94
Al-Ankabut [29]:46		

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]:174 :

إِنَّ الدِّينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَسْتَرْوُونَ بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي

بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan Kemenag 2019

174. Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih (Terjemahan, 2019).

Ayat ini turun menjelaskan tentang ahli kitab yang menyembunyikan kebenaran dalam kitab (dalam konteks ini merujuk pada Taurat) mereka terkait hukum dan sifat Nabi Muhammad SAW. Beberapa ulama, seperti Ath-Thabari, meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan untuk orang Yahudi (Jamalulel, 2023).

Ungkapan *mā anzalallah* (مَا أَنْزَلَ اللَّهُ) secara harfiyah berarti “apa yang Allah SWT turunkan”. Lalu lafaz *minal-kitab* (مِنَ الْكِتَابِ) artinya adalah “yang ada di dalam kitab”, maksudnya kitab suci yang turun kepada bangsa Yahudi yaitu Kitab Taurat. Kata *nazala* dalam ayat ini merujuk kepada kitab Taurat sebagai objek yang diturunkan. Dengan kata lain, kata *nazala* berhubungan dengan Kitab Taurat.

3) Malaikat

Kata atau konsep diturunkannya malaikat dalam Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yang dimaknai dengan peristiwa diturunkannya malaikat. Konsep diturunkannya malaikat disebutkan dalam 10 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 4 Analisis Sintagmatik *Nazala*

Al-Baqarah [2]:102	Ali-Imran [3]:124	Al-An’am [6]:8,111
Al-Hijr [15]:8	An-Nahl [16]:2	Maryam [19]:64
Al-Mu’minun [23]:24	Al-Furqon [25]:21,25	Fussilat [41]:30
Al-Qadr [97]:4		

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Ali-Imran [3]:124 :

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمدِّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آفَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

124. (Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) mengatakan kepada orang-orang mukmin, “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Tuhanmu membantumu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?” (Terjemahan, 2019).

Ayat ini berkaitan dengan janji Allah SWT untuk membantu kaum muslimin dengan bala tentara malaikat dalam peperangan, baik itu pada Perang Badar atau Perang Uhud (Al-Damasyqi, 2007). Ibad bin Manshur meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa firman Allah: *(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: “Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan”* terjadi pada hari Perang Badar. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa janji bantuan malaikat ini terkait dengan firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 121 yang berbicara tentang peristiwa pada Perang Uhud.

Allah SWT menjanjikan bantuan malaikat kepada kaum muslimin dalam peperangan untuk meneguhkan hati mereka. Jumlah malaikat yang disebutkan adalah 3000, yang akan diturunkan untuk membantu perjuangan kaum muslimin. Kata *munzalin* pada ayat diatas merupakan derivasi lain dari kata *nazala*. Kata ini mengikuti pola *muf'il* (مفعول) yang menunjukkan bentuk *ism maf'ul* (kata benda yang menunjukkan objek dari suatu perbuatan), sehingga secara harfiah, *munzalin* berarti “yang diturunkan”. Dan dalam konteks penafsiran, kata ini merujuk pada malaikat yang diturunkan oleh Allah.

4) Mukjizat Atau Wahyu

Kata atau konsep diturunkannya mukjizat atau wahyu dalam Al-Qur'an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yaitu dimaknai dengan peristiwa diturunkannya mukjizat atau wahyu. Konsep diturunkannya malaikat antara lain disebutkan dalam 8 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 5 Analisis Sintagmatik Nazala

Al-An'am [6]:37	Yunus [10]:20	Ar-Ra'd [13]:7,27
Al-Isra [17]:102	Asy-Syu'ara [26]:4	Al-Ankabut [29]:50
Saba [34]:6	Al-Mujadilah [58]:5	

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-An'am [6]:37 :

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

37. Mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah, “Sesungguhnya Allah Maha Kuasa menurunkan suatu bukti (mukjizat), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Terjemahan, 2019).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjawab permintaan orang-orang musyrik Mekah yang meminta diturunkannya mukjizat. Nabi diperintahkan untuk mengatakan bahwa Allah berkuasa menurunkan mukjizat seperti yang mereka minta, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui hikmah Allah dalam hal itu. Jika mukjizat itu diturunkan dan mereka tetap

mengingkarinya, maka azab yang besar akan menimpa mereka (Katsir, 2008).

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini turun terkait permintaan orang-orang kafir agar Nabi Muhammad mendatangkan mukjizat seperti mukjizat para nabi sebelumnya, misalnya unta Nabi Shaleh atau tongkat Nabi Musa. Allah menegaskan bahwa Dia berkuasa mendatangkan mukjizat tersebut, namun kebanyakan mereka tidak mengerti bahwa jika mereka tetap ingkar setelah mukjizat diturunkan, maka azab yang pedih akan menimpa mereka (Al-Qurthubi, 2007).

Ath-Thabari menafsirkan bahwa dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik bahwa Allah mampu menurunkan mukjizat yang mereka minta, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui akibat dari keingkaran mereka terhadap mukjizat tersebut, yaitu turunnya azab yang membinasakan (Ath-Thabari, 2007).

Berdasarkan penafsiran yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *nuzzila* dan *yunazzala* yang merupakan derivasi lain dari kata *nazala* dalam ayat ini merujuk kepada mukjizat sebagai objek yang diturunkan. Dengan kata lain, ayat ini membahas tentang permintaan orang-orang musyrik agar nabi Muhammad mendatangkan mukjizat, yang dimana Allah SWT berkuasa menurunkan mukjizat itu.

5) Bukti Atau Hujjah

Kata atau konsep diturunkannya bukti atau keterangan dari Allah merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz

nazala, yaitu dimaknai dengan peristiwa diturunkannya bukti atau hujjah dari Allah. Konsep diturunkannya bukti atau keterangan dari Allah dalam Al-Qur'an antara lain disebutkan dalam 7 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 6 Analisis Sintagmatik Nazala

Al-An'am [6]:81	Al-A'raf [7]:33	Yusuf [12]:40
Al-Hajj [22]:71	Ar-Rum [30]:35	An-Najm [53]:23
At-Talaq [65]:5		

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-An'am [6]:81 :

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَتَآئِي الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

81. Bagaimana mungkin aku takut kepada yang kamu sekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut menyekutukan sesuatu dengan Allah yang Dia (sendiri) tidak pernah menurunkan kepadamu alasan apa pun. Maka, golongan yang manakah dari keduanya yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka) jika kamu mengetahui?" (Terjemahan, 2019).

Menurut Kitab Tafsir Al-Muyassar karya A'idhy Al-Qarni, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya "Bagaimana mungkin aku takut kepada berhala-berhala yang kalian sembah, padahal Allah tidak menurunkan (*yunazzil*) hujjah/bukti (*sulthan*) kepada kalian untuk menyembah berhala-berhala tersebut". Nabi Ibrahim menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk menyekutukan Allah dengan menyembah berhala, karena Allah tidak pernah menurunkan bukti atau perintah untuk itu. Sebaliknya, Nabi Ibrahim mengajak mereka untuk hanya menyembah Allah semata yang telah menurunkan bukti-bukti keesaan-Nya (Al-Qarni, 2008).

Melalui analisis linguistik, dapat dipahami bahwa kata “*yunazzil*” dalam konteks ayat ini merujuk secara langsung kepada kata “*sulṭāna*”, yang berfungsi sebagai objek atau justifikasi dari tindakan *nazala* yang dinyatakan oleh kata “*yunazzil*”.

6) Ayat

Kata atau konsep diturunkannya ayat yang terdapat pada Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yaitu dimaknai dengan peristiwa diturunkannya ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’an. Konsep diturunkannya ayat-ayat dalam Al-Qur’an antara lain disebutkan pada 5 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 7 Analisis Sintagmatik *Nazala*

Al-Baqarah [2]:99	Ar-Ra’d [13]:1	An-Nahl [16]:101
An-Nur [24]:34,46	Al-Qasas [28]:87	

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]:99 :

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

99. Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Nabi Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik (Terjemahan, 2019).

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini sangat jelas menunjukkan kebenaran risalahnya. Ayat-ayat tersebut mengandung petunjuk dan bimbingan bagi manusia. Hanya orang-orang yang

menyimpang dari jalan yang benar saja yang mengingkarinya, karena hati mereka telah tertutup dan diselimuti oleh kefasikan (Ibrahim, 2016). Kata *anzala* pada ayat tersebut merujuk kepada “ayat” , yakni sebagai objek atau alasan penggunaan kata *anzala*.

7) Surah

Kata atau konsep diturunkannya surah yang terdapat pada Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yaitu dimaknai dengan peristiwa diturunkannya sebuah surah yang ada dalam Al-Qur’an. Konsep diturunkannya sebuah surah dalam Al-Qur’an disebutkan pada 3 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 8 Analisis Sintagmatik *Nazala*

At-Taubah [9]:64,124,127	An-Nur [24]:1	Muhammad [47]:20
-----------------------------	---------------	------------------

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. An-Nur [24]:1 :

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

1. (Inilah) surah yang Kami turunkan, Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)-nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas agar kamu mengambil pelajaran (Terjemahan, 2019).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT menyatakan telah menurunkan surah An-Nur yang berisi hukum-hukum, batasan-batasan, dan kewajiban-kewajiban yang harus ditaati. Kata *faradhnāhā* (Kami wajibkan) menunjukkan kewajiban untuk mengamalkan kandungan surah ini (Katsir, 2008).

Melalui analisis linguistik, dapat dipahami bahwa kata *anzalnāhā* dalam konteks ayat ini merujuk secara langsung kepada kata “surah”, yang berfungsi sebagai objek atau justifikasi dari tindakan *nazala* yang dinyatakan oleh kata “*anzalnāhā*”.

8) Takdir

Kata atau konsep Allah menurunkan takdir dalam Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yaitu dimaknai dengan peristiwa Allah menurunkan takdir. Konsep Allah menurunkan takdir antara lain disebutkan dalam 2 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 9 Analisis Sintagmatik Nazala

Al-Hijr [15]:21	Asy-Syura [42]:27
-----------------	-------------------

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Hijr [15]:21 :

وَأَنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Terjemahan Kemenag 2019

21. Tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami lah perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu (Terjemahan, 2019).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah telah menetapkan ukuran dan jumlah rezeki setiap makhluk sesuai kehendak-Nya. Dia menurunkannya ke bumi sesuai kebutuhan mereka pada waktu yang tepat. Tidak ada sesuatu pun melainkan Allah memiliki khazanahnya (Katsir, 2008).

Penurunan rezeki dan hal lainnya sesuai ukuran yang tepat menunjukkan adanya pengaturan dan rencana yang teliti dari Allah. Ini sejalan dengan konsep bahwa takdir diturunkan sesuai kehendak dan hikmah Allah. Sehingga, kata *nunazziluhu* yang tercantum dalam ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dengan kata “*qadr*”, yang menjadi objek atau alasan yang mendasari terjadinya proses *nazala* yang direpresentasikan oleh kata *nunazziluhu*.

9) Rasa Aman

Kata atau konsep Allah menurunkan rasa aman pada hati manusia dalam Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yaitu dimaknai dengan peristiwa Allah menurunkan atau menghadirkan rasa aman terhadap manusia. Konsep Allah menurunkan atau menghadirkan rasa aman terhadap manusia disebutkan dalam 4 surah, berikut tabelnya:

Tabel 4. 10 Analisis Sintagmatik Nazala

Ali-Imran [3]:154	At-Taubah [9]:26,40
Al-Ahzab [33]:26	Al-Fath [48]:4,18,26

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Fath [48]:4 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahan Kemenag 2019

4. Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha

Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Terjemahan, 2019).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dalam ayat ini, Allah menyebutkan nikmat yang Dia berikan kepada orang-orang mukmin, yaitu Dia menurunkan ketenangan ke dalam hati mereka sehingga bertambah iman mereka di samping keimanan yang telah ada sebelumnya. Ini terjadi ketika mereka menghadapi situasi yang berat dalam peristiwa Hudaibiyah, namun Allah meneguhkan hati mereka (Katsir, 2008). Al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “ketenangan” (*as-sakinah*) dalam ayat ini adalah ketentraman dan keteguhan hati dalam menghadapi musuh (Al-Qurthubi, 2007).

Sakinah merupakan suatu kondisi psikologis berupa perasaan aman dan tenteram yang Allah tanamkan dalam hati seorang mukmin (Kholik, 2019). Dalam ayat ini, kata *anzala* secara spesifik merujuk pada kata *sakinah* yang bermakna “ketenangan”. Dengan demikian, *Sakinah* atau ketenangan menjadi objek langsung dari kata kerja *anzala*. Penggunaan kata *anzala* dalam konteks ini menegaskan bahwa ketenangan tersebut merupakan anugerah ilahi yang diturunkan oleh Allah, bukan sesuatu yang timbul secara spontan atau merupakan hasil upaya manusia semata.

10) Rahmat

Kata atau konsep Allah menurunkan rahmat kepada manusia dalam Al-Qur'an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yaitu dimaknai dengan peristiwa Allah menurunkan rahmatnya kepada manusia di bumi. Konsep Allah menurunkan rahmatnya kepada manusia disebutkan dalam 1 surah, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 90 dan

105. Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 90 :

بِسْمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Terjemahan Kemenag 2019

90. Buruk sekali (perbuatan) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan (Terjemahan, 2019).

Menurut A'idhy Al-Qarni, Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta orang-orang musyrik sangat membenci jika Allah menurunkan kebaikan sekecil apapun kepada orang-orang mukmin, baik itu berupa Al-Qur'an, ilmu yang bermanfaat, kemenangan atas musuh, maupun kabar gembira tentang surga. Mereka dipenuhi kedengkian dan iri hati terhadap nikmat yang Allah berikan secara khusus kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Namun Allah menegaskan bahwa Dia mengkhususkan rahmat-Nya, seperti kenabian, kerasulan, hidayah, dan karunia lainnya, kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (Al-Qarni, 2008).

Dalam ayat ini, kata *anzala* secara spesifik menunjuk pada kata *yunazzilallahu* sebagai objek langsung atau alasan dari penggunaan kata *anzala*, yaitu derivasi lain lafaz *nazala*. Kemudian Rahmat yang dikhususkan oleh Allah, mengindikasikan adanya hubungan sebab-akibat antara kedua kata tersebut.

11) Manna Dan Salwa

Kata atau konsep Allah menurunkan manna dan salwa dalam Al-Qur'an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, yaitu dimaknai dengan peristiwa Allah menurunkan manna (sejenis madu) dan salwa (sejenis burung puyuh). Konsep Allah menurunkan manna dan salwa antara lain disebutkan dalam 3 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 11 Analisis Sintagmatik Nazala

Al-Baqarah [2]:57	Al-A'raf [7]:160	Taha [21]:80
-------------------	------------------	--------------

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]:57 :

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوىَ ۗ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

57. Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri (Terjemahan, 2019).

Para mufassir menekankan bahwa ayat ini menjelaskan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil, seperti naungan awan di padang pasir, serta diturunkannya manna dan salwa sebagai rezeki untuk mereka.

kata *anzala* secara spesifik merujuk pada kata “manna dan salwa” sebagai objek langsung atau alasan dari penggunaan kata *anzala*, yang mengindikasikan adanya hubungan sebab-akibat antara kedua kata tersebut.

12) Rezeki

Kata atau konsep Allah menurunkan rezeki di muka bumi dalam Al-Qur'an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *nazala*, Hal ini bermakna bahwa Allah menurunkan rezeki, baik yang berasal dari langit maupun yang bersumber dari bumi. Konsep Allah menurunkan rezeki disebutkan dalam 30 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 12 Analisis Sintagmatik Nazala

Al-Baqarah [2]:22,164	Al-Maidah [5]:114	Al-An'am [6]:99
Al-A'raf [7]:57	Al-Anfal [8]:11	Yunus [10]:59
Hud [11]:12	Ar-Ra'd [13]:17	Ibrahim [14]:32
Al-Hijr [15]:22	An-Nahl [16]:10,65	Taha [20]:53
Al-Hajj [22]:5,63	An-Nur [24]:43	Al-Furqon [25]:48
Al-Mu'minin [23]:18	An-Naml [27]:60	Al-Qasas [28]:24
Al-Ankabut [29]:63	Ar-Rum [30]:24,49	Luqman [31]:10,34
Saba [34]:2	Fatir [35]:27	Gafir [40]:13
Fussilat [41]:39	Asy-Syura [42]:28	Az-Zukhruf [43]:11
Al-Jasiyah [45]:5	Qaf [50]:9	Al-Waqiah [56]:69

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Jasiyah [45]:5 :

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ آيَةٌ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

5. (Pada) pergantian malam dan siang serta rezeki yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidup suburkannya bumi (dengan air hujan) sesudah matinya, dan pada perkisaran angin terdapat (pula) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti (Terjemahan, 2019).

Menurut Ibnu Katsir, Allah menurunkan hujan dari langit untuk menghidupkan bumi yang telah mati. Air hujan adalah rezeki yang Allah turunkan dari langit sebagai karunia untuk menghidupkan bumi, menumbuhkan tanaman, memberi minum manusia dan hewan, serta membersihkan kotoran. Air hujan menjadi sumber rezeki bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Melalui air hujan, Allah menghasilkan berbagai buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan tanaman yang menjadi makanan bagi manusia dan hewan (Katsir, 2008).

Pada penggalan ayat “*Wa mā anzalallahu minas-samā’i mir rizqin fa ahyaa bihil-ardha ba’da mautihā*”, yang artinya “Dan pada apa yang Allah turunkan dari langit berupa rezeki (hujan), lalu dengan itu Dia hidupkan bumi setelah mati (kering)-nya.”, kata *māa* (apa) merujuk pada *rizqin* (rezeki) yang diturunkan dari langit. Rezeki yang dimaksud di sini, sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir, adalah air hujan (Sagala, 2016). Sehingga, kata *anzala* (menurunkan) dalam konteks ayat ini tertuju pada objek air hujan yang Allah turunkan dari langit untuk menghidupkan bumi yang mati dan kering. Air hujan tersebut dikonsepskan sebagai rezeki.

Analisis paradigmatic kata *nazala* dengan menggunakan kamus *Mu’jam al-Ma’any al-Jami’* menghasilkan berbagai kata dan konsep terkait. Berikut adalah temuan dari analisis tersebut.

1) Sinonim Kata *Nazala*

a) *khafada*

Kata *khafada* memiliki arti “menurunkan” atau “merendahkan”.

Yakni kata kerja bentuk lampau (*fi’il madhi*). Dalam kamus Al-

Munawwir, kata *khafada* diartikan dengan “menurunkan, merendahkan”. Menurut pencarian pada *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, kata *khafada* memiliki 2 bentuk derivasi dalam Al-Qur'an. Sehingga redaksi kata *khafada* dengan 2 bentuk derivasinya ialah terletak pada 4 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 13 Analisis Paradigmatik *Nazala*

Al-Hijr [15]:88	Al-Isra [17]:24
Asy-Syu'ara [26]:215	Al-Waqi'ah [56]:3

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Hijr [15]:88:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

88. Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang mukmin (Terjemahan, 2019).

Ayat ini menjelaskan Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak memandang nikmat dunia yang telah diberikan kepada orang-orang kafir dengan pandangan yang mengagumi dan terpengaruh. Nabi juga diperintahkan untuk tidak bersedih hati terhadap mereka yang menolak dakwahnya.

Menurut Ibnu Katsir, perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk merendahkan sayapnya bagi orang-orang yang beriman merupakan ungkapan metaforis (*majaz*) yang bermakna sikap rendah hati, lemah

lembut, dan tidak sombong. Nabi diperintahkan untuk menunjukkan kerendahan hati dan kelembutan terhadap orang-orang beriman (Katsir, 2008).

Kata *wakhfid* berasal dari akar kata “*khafada*” yang artinya merendahkan atau menurunkan. Penggunaan bentuk kata perintah (*fi’il amr*) pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW untuk bersikap rendah hati.

Kata *khafada* memiliki arti dasar menurunkan, merendahkan, atau mengurangi. Sementara kata *nazala* berarti turun, hinggap, atau singgah. Meskipun kedua kata ini bisa diartikan “turun/menurunkan” dalam konteks tertentu, namun keduanya memiliki makna dasar yang berbeda.

b) *waqa’a*

Kata *waqa’a* memiliki arti “telah terjadi”, yakni kata kerja bentuk lampau (*fi’il madhi*). Dalam kamus Arab Indonesia, kata *waqa’a* diartikan dengan “jatuh”, “gugur”, atau “terjadi”.

Menurut pencarian pada *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*, kata *waqa’a* memiliki 10 bentuk derivasi. Sehingga redaksi kata *waqa’a* dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak dalam 16 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 14 Analisis Paradigmatik Nazala

An-Nisa [4]:100	Al-Maidah [5]:91	Al-A’raf [7]:71,118,134,171
Yunus [10]:51	Al-Hijr [15]:29	Al-Kahf [18]:53
Al-Hajj [22]:65	An-Naml	Sad [38]:72

	[27]:82,85	
Asy-Syura [42]:22	Adz-Zariyat [51]:6	At-Tur [52]:7
Al-Waqi'ah [56]:1,2,75	Al-Haqqah [69]:15	Al-Ma'arij [70]:1
Al-Mursalat [77]:7		

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Waqi'ah [56]:1:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Terjemahan Kemenag 2019

1. Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi) (Terjemahan, 2019).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kepastian terjadinya hari kiamat. Saat itu, bumi akan diguncangkan dengan dahsyat, gunung-gunung dihancurkan menjadi debu yang berterbangan, dan manusia dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya (Katsir, 2008). Tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa “*Al-Waqi'ah*” adalah salah satu nama hari kiamat. Dinamakan demikian karena peristiwa itu pasti terjadi (*waqa'a*) (Al-Maraghi, 1974).

Dalam bahasa Arab, kata *waqa'a* (وَقَعَ) memiliki arti yang mirip, yaitu terjadi, berlangsung, atau muncul. Misalnya dalam kalimat وَقَعَ الْحَادِثُ (terjadi suatu peristiwa). Sedangkan kata *nazala* (نَزَلَ) berarti turun, seperti dalam ayat إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ yang artinya “Apabila terjadi hari kiamat”. Meskipun secara harfiah *waqa'a* dan *nazala* memiliki arti berbeda (terjadi dan turun), keduanya bisa menjadi sinonim dalam

konteks tertentu, yaitu menggambarkan suatu peristiwa yang muncul atau terjadi. Misalnya, hari kiamat digambarkan sebagai peristiwa dahsyat yang “turun” atau “terjadi”. Dalam konteks ini, “turun” tidak dimaknai secara literal sebagai pergerakan dari atas ke bawah, tapi lebih kepada kemunculan suatu kejadian besar.

2) Antonim Kata *Nazala*

a) *Ṣoa'da*

kata *Ṣoa'da* merupakan kata kerja yang sudah terjadi (*fi'il madhi*), yang memiliki arti “naik”. Menurut pencarian pada *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, kata *Soa'da* memiliki 6 bentuk derivasi. Kata *Ṣoa'da* dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak dalam 8 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 15 Analisis Paradigmatik *Nazala*

Ali-Imran [3]:153	An-Nisa [4]:43	Al-Maidah [5]:6
Al-An'am [6]:125	Al-Kahf [18]:8,40	Fatir [35]:10
Al-Jinn [72]:17	Al-Mudatsir [74]:17	

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Fatir [35]:10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْزَرُ

Terjemahan Kemenag 2019

10. Siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat azab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur (Terjemahan, 2019).

Menurut Ibnu Katsir, firman Allah “Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik” maksudnya adalah zikir, bacaan Al-Qur’an, dan doa. Kata *yaṣ’adu* (يَصْعَدُ) pada Surah Fatir ayat 10 tertuju pada objek *al-kalim ath-thayyib* (الْكَلِمُ الطَّيِّبُ) yang artinya perkataan yang baik (Katsir, 2008). Menurut sebagian mufasir, perkataan yang baik itu adalah kalimat *lā ilāha illallāh*. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah zikir kepada Allah Swt. atau semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah Swt. Sehingga, yang naik kepada Allah SWT adalah segala perkataan yang baik seperti zikir, doa, bacaan Al-Qur’an dan amal saleh.

Kata *yaṣ’adu* (يَصْعَدُ) merupakan kata kerja yang menunjukkan pekerjaan sedang atau akan terjadi. Kata *yaṣ’adu* merupakan derivasi lain dari *ṣoa’da*, yaitu antonim atau lawan kata dari *nazala* (نَزَلَ). *Yaṣ’adu* berarti naik atau mendaki, sedangkan *nazala* berarti turun. Dalam konteks ayat ini, perkataan yang baik akan naik (*yaṣ’adu*) kepada Allah, sementara perkataan dan perbuatan buruk akan turun (*nazala*) ke bawah. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT lebih menyukai dan menerima hal-hal yang baik. Jadi, ayat ini mengandung pesan agar kita senantiasa mengucapkan dan melakukan kebaikan, karena itu yang akan diterima dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Sebaliknya, perkataan dan perbuatan buruk tidak disukai dan akan diturunkan oleh Allah.

b) *Raqiya*

Kata *raqiya* merupakan kata kerja yang sudah terjadi (*fi’il madhi*),

yang memiliki arti “naik”. Menurut pencarian pada *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*, kata *Raqiya*, memiliki 5 bentuk derivasi, dan redaksi kata *Soa’da* dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak dalam 3 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 16 Analisis Paradigmatik *Nazala*

Al-Isra [17]:93	Sad [38]:10	Al-Qiyamah [75]:26,27
-----------------	-------------	-----------------------

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Isra [17]:93:

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ رُّحْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُفَيْكَ حَتَّىٰ تُنَزَّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ۗ

Terjemahan Kemenag 2019

93. atau engkau mempunyai sebuah rumah yang (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Maha Suci Tuhanku. Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (Terjemahan, 2019).

Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menuntut hal-hal yang mustahil dari Rasulullah SAW. Mereka meminta rumah dari emas, naik ke langit, atau menurunkan kitab yang bisa mereka baca, baru mereka mau beriman. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyatakan bahwa beliau hanyalah seorang rasul manusia, tidak bisa melakukan hal-hal yang mereka minta (Al-Qarni, 2008).

Kata *tarqo* (تَرْقَىٰ) pada Surah Al-Isra ayat 93 tertuju pada objek *fis-samaa’* (فِي السَّمَاءِ) yang artinya ke langit. Sehingga, ayat ini menceritakan permintaan orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad

SAW agar beliau naik ke langit sebagai syarat mereka untuk beriman. Kata *tarqo* (تَرْقَى) merupakan derivasi lain dari “*Raqiya*”, yaitu antonim atau lawan kata dari *nazala* (نَزَلَ). *Tarqo* berarti naik atau mendaki, sedangkan *nazala* berarti turun.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “*nazala*” dalam bahasa Arab memiliki makna dasar yaitu “turun”, baik dalam konteks literal seperti turunnya sesuatu dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, maupun dalam konteks figuratif seperti turunnya rahmat atau wahyu dari Allah. Analisis sintagmatik menunjukkan bahwa *nazala* sering berkaitan dengan konsep-konsep seperti penurunan Al-Qur’an, kitab-kitab terdahulu, malaikat, mukjizat, ayat-ayat, surah, takdir, rasa aman, rahmat, makanan (*manna* dan *salwa*), dan rezeki. Sementara itu, analisis paradigmatis mengungkap sinonim kata *nazala* seperti “*khafaḍa*” (merendahkan) dan “*waqa’a*” (terjadi), serta antonimnya seperti “*ša’ada*” dan “*raqiya*” (naik). Dalam Al-Qur’an, kata *nazala* tidak hanya digunakan untuk menjelaskan perpindahan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Kata ini juga mengandung makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan bagaimana Allah memberikan karunia, anugerah, atau memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada umat manusia.

Kata *habaṭa* (هَبَطَ) terdiri dari tiga komponen huruf, ialah *Ha* (هـ), *Ba* (ب), *Ta* (ط) yang merupakan *fi’il madhi* (kata kerja yang telah terjadi atau menunjukkan peristiwa masa lampau) yang memiliki arti secara umum “turun”. Menurut Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, kata *habaṭa* memiliki arti “turun, jatuh, menurun, meluncur”. Dalam bentuk kata kerja lampau (*fi’il madhi*), *habaṭa* berarti “telah

turun”, sedangkan dalam bentuk kata kerja present tense (*fi’il mudhari’*), *yahbiṭu* (يَهْبِطُ) berarti “sedang turun”. Kamus *Lisan Al-Arab*, yang ditulis oleh Ibn Manzur, menjelaskan bahwa “*habaṭa*” berarti “turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah” (Manzur, 1956). Kamus ini juga menyebutkan bahwa kata “*habaṭa*” dapat digunakan dalam konteks literal maupun metaforis.

Menurut penelusuran dalam kitab *Mu’jām Al-Mufahras li Al-Faṣ Al-Qur’an* yang ditulis oleh Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, lafaz *habaṭa* muncul sebanyak 8 kali dalam Al-Qur’an, yakni tersebar di 4 surah yang berbeda. Akan tetapi, jumlah lafaz *habaṭa* yang diterjemahkan dengan menggunakan arti “turun” ialah sebanyak 6 kali dengan 3 bentuk derivasi yang terdapat dalam 4 surah. Berikut persebaran lafaz *habaṭa* yang peneliti paparkan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 17 Derivasi Lafaz Habaṭa

No	Lafadz	Jumlah	Surat dan ayat	Nuzul Surah
1	أَهْبَطَ	2 kali	Al-A’raf (7);13, Hud (11);48	Makkiyah
2	أَهْبِطًا	1 kali	Ta-Ha (20);123	Makkiyah
3	أَهْبِطُوا	3 kali	Al-Baqoroh (2);36,38	Madaniyah
			Al-A’raf (7);24	Makkiyah

Berikut analisis mendalam secara sintagmatik terhadap sejumlah ayat Al-Quran yang mengandung kata “*habaṭa*”, yang memunculkan beragam konsep serta istilah baru terkait dengan kata tersebut, seperti:

1) Nabi Adam dan Hawa

Kata atau konsep Allah menurunkan nabi Adam dalam Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *habaṭa*, yaitu dimaknai dengan peristiwa Allah menurunkan nabi Adam dan Hawa dari surga. Konsep Allah menurunkan nabi Adam dan Hawa antara

lain disebutkan dalam 3 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 18 Analisis Sintagmatik *Habata*

Al-Baqarah [2]:36,38	Al-A'raf [7]:24	Taha [20]:123
----------------------	-----------------	---------------

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]:36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Terjemahan Kemenag 2019

36. Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya, sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” (Terjemahan, 2019).

Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat ini menceritakan bahwa Iblis membisikkan keburukan kepada Adam dan Hawa sehingga keduanya memakan buah dari pohon yang dilarang Allah. Akibatnya, aurat keduanya menjadi terbuka dan mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Adam telah berbuat durhaka kepada Tuhannya karena melanggar larangan-Nya, sehingga ia tersesat dari jalan yang benar (Al-Qarni, 2008).

Kata “*ihbitu*” pada ayat ini merupakan bentuk kata perintah (*fi’il amr*) yang tertuju kepada objeknya yaitu Nabi Adam dan istrinya Hawa. Allah SWT memerintahkan kepada mereka berdua untuk turun ke bumi setelah melanggar larangan memakan buah dari pohon terlarang akibat godaan setan.

Perintah Allah kepada Adam dan Hawa untuk turun ke bumi menjadi penanda awal mula kehidupan manusia di dunia. Mereka menjadi manusia pertama yang menghuni bumi dan memulai keturunan umat manusia. Dari

merekalah umat manusia berkembang biak memenuhi bumi. Diturunkannya Adam dan Hawa ke dunia juga mengisyaratkan bahwa kehidupan di dunia merupakan tempat ujian dan cobaan bagi manusia. Berbeda dengan kehidupan di surga yang penuh kenikmatan, kehidupan dunia dipenuhi dengan berbagai tantangan yang menguji keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah.

kata “*ihbitu*” dalam surah Al-Baqarah ayat 36, yaitu derivasi lain kata “*habaṭa*”. Merupakan perintah Allah kepada Nabi Adam dan Hawa untuk turun ke bumi sebagai konsekuensi dari pelanggaran mereka terhadap larangan Allah.

2) Iblis

Kata atau konsep Allah menurunkan Iblis dari surga dalam Al-Qur’an merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari difungsikannya lafaz *habaṭa*, yaitu dimaknai dengan peristiwa Allah memerintah Iblis untuk turun dari surganya. Konsep Allah menurunkan Iblis dari surganya antara lain disebutkan pada Q.S. Al-A’raf [7]:13. Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-A’raf [7]:13:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

13. Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” (Terjemahan, 2019).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah mengusir Iblis dari surga dan merendharkannya menjadi makhluk yang hina, karena ia enggan bersujud kepada Adam dan justru menyombongkan diri. Ini adalah balasan yang

setimpal atas kesombongan Iblis (Katsir, 2008).

Kata *ihbiṭ* merupakan bentuk kata kerja perintah (*fi'il amr*) dari kata dasar *habaṭa* yang artinya turun. Penggunaan kata perintah ini harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Dalam konteks ayat ini, Allah menggunakan kata perintah *ihbiṭ* untuk mengusir Iblis turun dari surga sebagai balasan atas pembangkangannya. Sehingga, kata perintah di sini mengandung makna pengusiran dan kehinaan bagi Iblis.

Kata kerja perintah memang bisa disampaikan secara halus atau memaksa tergantung konteksnya, bisa bertujuan memberi izin, mencemooh, atau memuat larangan. Dalam ayat ini konteksnya adalah perintah yang memaksa dan mengandung penghinaan terhadap Iblis.

Berikut ialah analisis Paradigmatik dari kata *habaṭa*, sehingga muncul beberapa kata atau konsep. Berdasarkan aplikasi *Mu'jam al-Ma'any al-Jami'* online dalam www.almaany.com, kata *habaṭa* memiliki sinonim dan antonim sebagai berikut:

1) Sinonim Kata *Habaṭa*

a) *Makaṣa*

kata *makaṣa* merupakan kata kerja yang sudah terjadi (*fi'il madhi*), yang memiliki arti “tinggal, menetap, berdiam, atau berada di suatu tempat”. Dalam kamus Al-Munawwir, kata *makaṣa* diartikan dengan “tinggal di, atau mendiami”. Menurut pencarian pada *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, kata *makaṣa* memiliki 5 bentuk derivasi dalam Al-Qur'an. Sehingga redaksi kata *makaṣa* dengan 2 bentuk

derivasiannya ialah terletak dalam 5 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 19 Analisis Paradigmatik *Habaḥa*

Ar-Ra'd [13]:17	Al-Isra [17]:106	Taha [20]:10
An-Naml [27]:22	Al-Qasas [28]:29	

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-Qasas [28]:29:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا
إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَدُودٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

29. Maka, ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan berangkat dengan istrinya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api).” (Terjemahan, 2019).

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Musa as. yang telah menyelesaikan waktu yang ditentukan untuk mengembala kambing mertuanya selama 8-10 tahun. Setelah itu, beliau berangkat bersama keluarganya dari Madyan menuju Mesir. Objek atau pihak yang diperintah oleh kata *umkuṣu* adalah keluarga Nabi Musa as. yang sedang menemani beliau dalam perjalanan. Nabi Musa meminta mereka untuk menunggu sementara beliau pergi mendekati api yang terlihat di lereng gunung. Sehingga, Nabi Musa as. berperan sebagai subjek yang memerintahkan keluarganya (objek) untuk menunggu dengan menggunakan kata perintah “*umkuṣu*”.

b) *Saqāṭa*

kata *saqāṭa* (سَقَطَ) merupakan kata kerja lampau atau sudah

terjadi (*fi'il madhi*), yang memiliki arti secara umum “jatuh”. Dalam kamus-kamus bahasa, salah satunya kamus Al-Qalam yang dikarang oleh Ahmad Sya’bi, kata *saqata* memiliki arti “jatuh” atau “gugur”. Menurut pencarian pada *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*, kata *saqata* memiliki 8 bentuk derivasi. Kata *saqata* dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak dalam 7 surah, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4. 20 Analisis Paradigmatik *Habaṭa*

Al-An’am [6]:59	Al-A’raf [7]:149	At-Taubah [9]:49
Al-Isra [17]:92	Maryam [19]:25	Asy-Syu’ara [26]:187
Saba [34]:9		

Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan salah satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. Al-An’am [6]:59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ
وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مُّبِينٍ

Terjemahan Kemenag 2019

59. Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahuinya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (*Lauhulmahfuz*) (Terjemahan, 2019).

Menurut A’idhy Al-Qarni, Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu yang ghaib. Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan lautan, bahkan sehelai daun yang gugur pun Allah mengetahuinya. Setiap biji yang jatuh dalam

kegelapan bumi dan segala yang basah maupun kering, semuanya tertulis dalam *Lauhul Mahfuzh*, dalam pengawasan dan ilmu Allah (Al-Qarni, 2008).

Dalam KBBI, kata “jatuh” memiliki makna “terlepas dan turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi”. Kata “gugur” dan “jatuh” menjadi sinonim dari kata “turun” karena ketiganya mengandung makna pergerakan dari atas ke bawah. Sesuatu yang gugur, jatuh, atau turun, posisinya berpindah dari titik yang lebih tinggi ke titik yang lebih rendah.

2) Antonim Kata *Habaṭa*

a) *Samaka*

kata *Samaka* merupakan kerja yang sudah terjadi (*fi'il madhi*), yang memiliki arti “meninggi”. Menurut pencarian pada *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, kata *Samaka* hanya memiliki satu derivasi lain pada satu ayat, dan redaksi kata *Samaka* dengan derivasinya yaitu “*samkahā*”, ialah terletak dalam Q.S. An-Nazi'at [79] ayat 28. Sebagai contoh agar dapat memahami konteks pembahasan, peneliti akan menampilkan satu ayat yang menjadi dasar, yaitu Q.S. An-Nazi'at [79]:28:

رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّبَهَا

Terjemahan Kemenag 2019

28. Dia telah meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya (Terjemahan, 2019).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT telah meninggikan langit dan menjadikannya sebagai atap yang terpelihara

serta menyempurnakannya dengan menciptakan tujuh lapis langit (Katsir, 2008). Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha Besar dalam menciptakan langit. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang ketinggian langit yang diciptakan Allah. Kata رَفَعَ سَمَكَهَا (*rafa'a samkaha*) bermakna Allah meninggikan atap langit dan menjadikannya kukuh. Ini adalah dalil yang menunjukkan keagungan ciptaan Allah (Al-Qurthubi, 2007).

Kata سَمَكَهَا (*samkaha*) dalam surah An-Nazi'at ayat 28 berasal dari kata kerja سَمَكَ (*samaka*) yang artinya “meninggi” atau “menjulang” (Mufid, 2010). Kata ini menggambarkan ketinggian dan kekokohan langit yang diciptakan oleh Allah SWT. Sehingga, kata ini memiliki makna yang berlawanan dengan kata *habaṭa*.

Sehingga dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “*habaṭa*” dalam bahasa Arab memiliki makna dasar yaitu “turun” atau “jatuh dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah”. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam konteks yang spesifik, yakni berkaitan dengan peristiwa penurunan Nabi Adam dan Hawa dari surga ke bumi, serta pengusiran Iblis dari surga. Analisis sintagmatik menunjukkan bahwa *habaṭa* sering digunakan dalam bentuk perintah (*fi'il amr*) seperti “ihbitu”, yang menandakan perintah Allah kepada Adam, Hawa, dan Iblis untuk turun. Sedangkan, analisis paradigmatis mengungkap sinonim kata *habaṭa* seperti “*makaṣa*” (tinggal, menetap) dan “*saqaṭa*” (jatuh, gugur), serta antonimnya “*samaka*” (meninggi).

4.1 Relevansi Makna *Nazala* dan *Habaṭa* Ditinjau Berdasarkan Medan Semantik

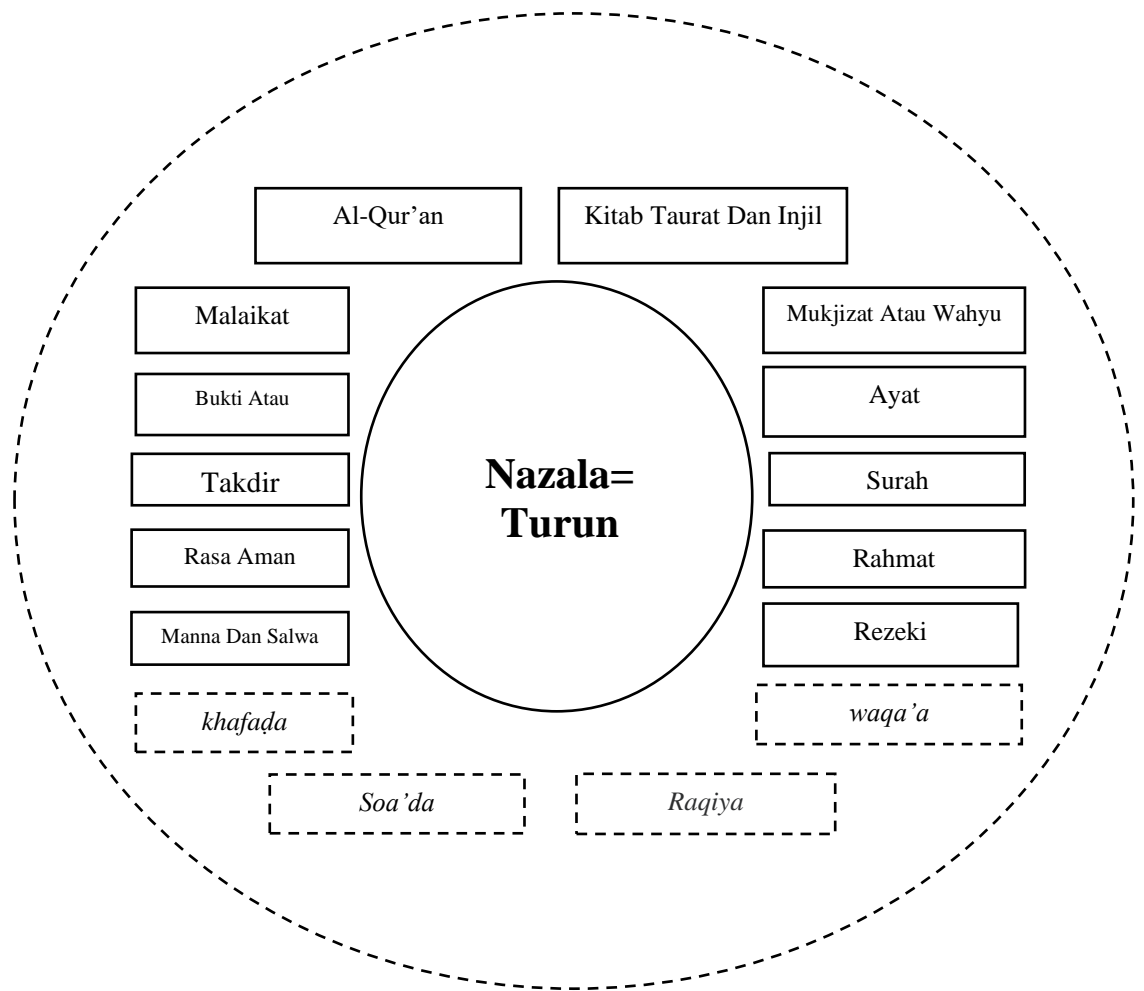
Dalam upaya memahami hubungan makna antara kata *nazala* dan *habaṭa* dalam konteks Al-Qur'an, peneliti telah melakukan kategorisasi dan analisis terhadap kedua kata ini dalam jaringan makna yang lebih komprehensif, sebagaimana telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan makna antara *nazala* dan *habaṭa*, serta menganalisis bagaimana kedua kata ini berperan dalam menyampaikan konsep “turun” dalam Al-Qur'an. Hal ini akan dilakukan melalui analisis medan semantik kedua kata tersebut. Melalui medan semantik ini, diharapkan dapat terungkap relevansi makna antara *nazala* dan *habaṭa*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan kedua kata ini dalam Al-Qur'an.

Medan semantik merupakan kumpulan kata-kata yang memiliki keterkaitan makna atau berada dalam satu domain makna yang sama. Kata-kata dalam satu medan semantik biasanya dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimilikinya.





4.1.1 Medan Semantik *Nazala*

Berikut ini adalah makna dasar dan makna relasional (berdasarkan hasil analisis sintagmatik dan paradigmatis) dari kata *nazala* yang dipaparkan dalam bentuk medan semantik:



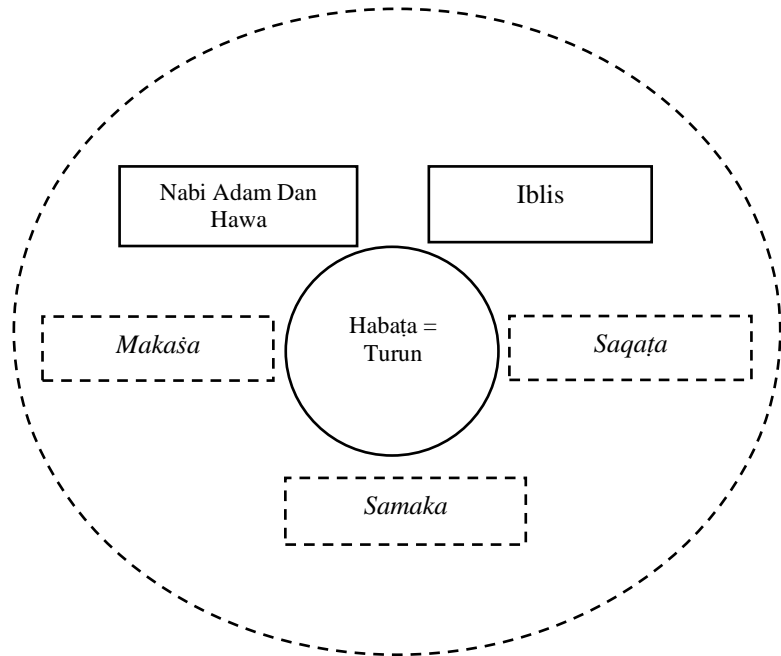
Gambar 4.1 Peta Semantik Nazala

Keterangan:

-  : Medan Semantik Lafaz Habaḍa
-  : Makna Dasar Dan Objek Lafaz Habaḍa
-  : Makna Relasional Sintagmatik
-  : Makna Relasional Paradigmatik

4.1.2 Medan Semantik *Habaṭa*

Berikut ini adalah makna dasar dan makna relasional (berdasarkan hasil analisis sintagmatik dan paradigmatis) dari kata *habaṭa* yang dipaparkan dalam bentuk medan semantik:



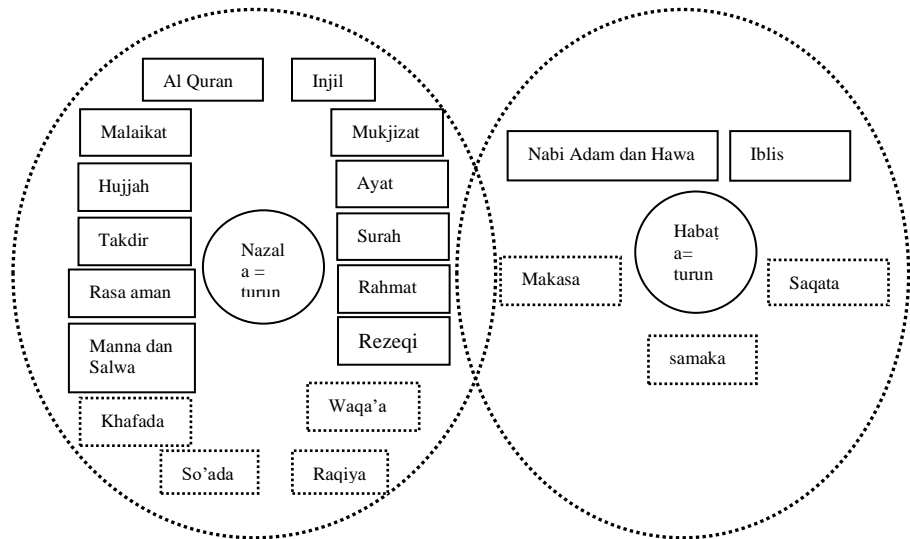
Gambar 4.2 Peta Semantik *Habaṭa*

Keterangan:

-  : Medan Semantik Lafaz *Habaṭa*
-  : Makna Dasar Dan Objek Lafaz *Habaṭa*
-  : Makna Relasional Sintagmatik
-  : Makna Relasional Paradigmatik

4.1.3 Medan Semantik Gabungan Lafaz *Nazala* dan *Habaṭa*

Berikut ini adalah medan semantik dari hasil gabungan antara lafaz *nazala* dan *habaṭa*:



Gambar 4.3 Gabungan Peta Semantik

Berdasarkan konsep gabungan medan semantik yang ditampilkan, terlihat bahwa makna lafaz “*nazala*” dan “*habaṭa*” memiliki kedekatan. Kedua lafaz tersebut sama-sama memiliki makna dasar “turun”. Meskipun demikian, makna relasional *nazala* dan *habaṭa* yang didapatkan, kedua lafaz terlihat memiliki nuansa makna yang berbeda dalam penggunaannya.

4.2 Konteks Lafaz *Nazala* dan *Habaṭa* Dalam Al-Qur’an

Berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatis terhadap lafaz *nazala* dan *habaṭa* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, Analisis lebih lanjut akan dilakukan terkait penggunaan lafaz *nazala* dan *habaṭa* dalam konteks Al-Qur’an. Analisis ini akan berfokus pada subjek (pelaku) dan objek yang terkait dengan

kedua lafaz tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jika konteks ayat yang sedang dianalisis belum cukup untuk mengungkap subjek dan objeknya, maka konteks ayat sebelum atau sesudahnya akan digunakan sebagai bantuan. Selain itu, penafsiran ulama juga akan dijadikan acuan untuk melengkapi penjelasan apabila konteks ayat masih belum dapat memberikan pemahaman yang utuh.

Berikut ialah uraian subjek (*fā'il*) dan objek (*maf'ul*) dari derivasi lafaz *nazala* dan lafaz *habaṭa*:

4.2.1 Konteks Lafaz *Nazala*

Tabel 4. 21 Konteks Lafaz *Nazala*

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Subjek (<i>fā'il</i>)	Objek (<i>maf'ul</i>)
1	Al-Isra (17); 105	نزل	Allah SWT	Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah dan para malaikat menjadi saksi atas penurunannya. Di dalamnya terkandung hukum-hukum, perintah, dan larangan Allah.
2	Saba' (34);2	ينزل	Allah SWT	Sesuatu yang diturunkan dari langit, seperti air hujan, benih tanaman, dan sebagainya.
3	Al-Baqoroh (2);176	نزل	Allah SWT	Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia.
4	Al-An'am (6);111	نَزَّلْنَا	Allah SWT	Malaikat
5	Al-Isra (17);106	نَزَّلْنَاهُ	Allah SWT	Al-Qur'an secara berangsur-angsur agar Nabi Muhammad SAW dapat membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan.
6	An-Nahl (16);102	نَزَّلَهُ	(<i>ruuhul qudus</i>) Malaikat Jibril	Al-Qur'an dari Allah dengan kebenaran, untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman serta menjadi petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang

				berserah diri (muslim).
7	Al-Hijr (15);8	تُنزَلُ	Allah SWT	Para malaikat oleh Allah selalu disertai dengan tujuan yang benar dan tepat, bukan dengan main-main atau tanpa alasan.
8	Al-Hijr (15);21	نُزِّلَهُ	Allah SWT	Segala sesuatu di alam semesta, termasuk rezeki makhluk-Nya, berada dalam kekuasaan dan pengaturan Allah SWT. Dia menurunkannya sesuai dengan hikmah dan ketentuan-Nya.
9	Al-Anfal (8);11	يُنزِلُ	Allah SWT	Air hujan dari langit untuk menyucikan mereka, menghilangkan gangguan setan dari mereka, menguatkan hati mereka, dan memantapkan kaki mereka di medan perang.
10	Al-An'am (6);37	نُزِّلَ	Mukjizat (<i>naibul fa'il</i>)	Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjawab: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.
11	Muhammad (47);20	نَزَّلَتْ	Surah (<i>naibul fa'il</i>)	Lafaz <i>nuzzilat</i> merupakan <i>fi'il majhul</i> (kata kerja pasif), sehingga tidak memiliki objek (<i>maf'ul bih</i>).
12	Ali-Imran (3);93	تُنزِّلُ	Kitab Taurat (<i>naibul fa'il</i>)	Lafaz <i>tunazzila</i> merupakan <i>fi'il majhul</i> (kata kerja pasif), sehingga tidak memiliki objek (<i>maf'ul bih</i>).
13	Al-Ma'idah (5);101	يُنزِّلُ	Allah SWT	Al-Qur'an terdapat didalamnya ayat yang turun ketika para sahabat banyak bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang perkara-perkara yang jika diterangkan

				kepada mereka, tentu akan memberatkan dan membuat mereka sedih, seperti pertanyaan tentang keadaan nenek moyang mereka apakah di surga atau neraka.
14	Yunus (10);59	أُنزِلَ	Allah SWT	Rezeki yang Allah berikan dan mengikuti ketentuan-Nya dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu.
15	Al-Baqoroh (2);41	أُنزِلَتْ	Allah SWT	Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya.
16	An-Nisa' (4);153	تُنزِّلَ	Nabi Muhammad SAW	Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) meminta kepada Nabi Muhammad SAW menurunkan (<i>tunazzila</i>) kepada mereka sebuah kitab (<i>kitāban</i>) dari langit.
17	Al-Waqi'ah (56);69	أُنزِلْتُمُوهُ	Allah mengajukan pertanyaan retorik kepada manusia	Pertanyaan ini bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa merekalah yang membutuhkan air yang diturunkan dari langit, sedangkan Allah tidak membutuhkannya. Ini juga menegaskan kekuasaan Allah dalam mengatur turunnya hujan yang menjadi sumber kehidupan di bumi.
18	Al-Baqoroh (2);57	أُنزِلْنَا	Allah SWT	Manna dan salwa sebagai makanan yang baik-baik.
19	Ibrahim (14);1	أُنزِلْنَا	Allah SWT	Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia. Tujuannya adalah agar mereka keluar dari kegelapan kekufuran dan

				kesesatan menuju cahaya iman dan hidayah. Ini semua terjadi atas izin dan kehendak Allah semata untuk membimbing hamba-Nya ke jalan yang lurus.
20	An-Nur (24);1	أنزلناها	Allah SWT	Surah An-Nur yang berisi banyak hukum dan tuntunan penting bagi kehidupan manusia, khususnya terkait masalah kesucian dan adab pergaulan. Penegasan bahwa surah ini diturunkan dan diwajibkan Allah menunjukkan urgensi untuk memperhatikan dan melaksanakan kandungannya.
21	Al-Furqan (25);6	أنزله	Allah SWT	Al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah yang memiliki sifat Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi.
22	Al-An'am (6);93	سأنزل	Merujuk kepada orang yang mengatakan "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah"	Ayat ini merupakan teguran keras bagi mereka yang berdusta atas nama Allah, mengaku menerima wahyu, atau menyamakan diri dengan Allah dalam menurunkan wahyu. Mereka digambarkan dalam keadaan sekarat yang mengerikan, saat para malaikat mencabut nyawa mereka dengan keras. Mereka akan mendapat balasan siksa yang menghinakan akibat kedustaan yang mereka lakukan terhadap Allah dan kesombongan mereka terhadap ayat-

				ayat-Nya.
23	Al-Ma'idah (5);114	أُنزِلَ	Allah SWT	Hidangan (al-ma'idah) yang diminta itu kelak akan menjadi hari raya bagi mereka dan generasi setelahnya, serta menjadi tanda kekuasaan Allah. Nabi Isa juga memohon rezeki yang baik dari Allah sebagai Pemberi rezeki terbaik.
24	Al-Mu'minun (23);29	أَنْزَلْنِي	Allah SWT	Doa Nabi Nuh AS diucapkan ketika beliau dan orang-orang beriman bersamanya turun dari bahtera setelah selamat dari banjir besar. Mereka memohon kepada Allah agar ditempatkan di tempat yang penuh berkah, kebaikan, dan keselamatan.
25	Al-Baqoroh (2);4	أُنزِلَ	Allah SWT	Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan merujuk kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW, seperti Taurat, Zabur, dan Injil.
26	At-Taubah (9);76	أَنْزَلْتُ	Allah SWT	suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati orang-orang munafik. suatu surah (<i>sūratun</i>) yang mengungkap rahasia di dalam hati mereka. Namun Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyuruh mereka terus berolok-olok, karena Allah pasti akan mengungkap apa yang mereka takutkan itu.
27	Asy-	تَنْزَلْتُ	Setan-Setan	Ayat ini menegaskan

	Syu'ara (42);210		atau Iblis	bahwa Al-Qur'an itu tidaklah diturunkan (<i>tanazzalat</i>) oleh setan-setan (<i>asy-syayaatiin</i>).
28	Fussilat (41);30	تَنْزِيلٌ	Malaikat	Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan tetap istiqamah dalam keimanan, maka para malaikat akan turun kepada mereka ('alaihim) seraya berkata, "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."
29	Al-Qadr (97);4	تَنْزِيلٌ	Malaikat	Malaikat turun ke bumi atau ke alam dunia pada malam Lailatul Qadr.
30	Maryam (19);64	تَنْزِيلٌ	Malaikat	malaikat turun ke bumi atau ke alam dunia hanya dengan perintah Allah.
31	As-Sajdah (32);2	تَنْزِيلٌ	Subjek (<i>mubtada'</i>) <i>tanziilu</i> (diturunkannya)	Al-Qur'an (<i>al-kitaabi</i>) menjadi <i>mudhaf ilaih</i> (penyandaran) bagi kata <i>tanziilu</i> tersebut. Ayat ini tidak mengandung objek (<i>maf'ul bih</i>) karena <i>tanziilu</i> adalah bentuk <i>mashdar</i> yang berfungsi sebagai <i>mubtada'</i> .
32	Ta-Ha(20);4	تَنْزِيلًا	Al-Qur'an (kata kerja yang tersembunyi (نَزَّلَ))	Lafaz تَنْزِيلًا (<i>tanziilan</i>) berkedudukan sebagai <i>maf'ul muthlaq</i> (objek absolut) yang menguatkan kata kerja نَزَّلَ (<i>nuzzila</i>), Dan kalimat مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى <i>na'at</i> (sifat) bagi <i>mashdar</i> .
33	Al-Ma'idah (5);115	مَنْزِلَهَا	Allah SWT	Hidangan yang diminta oleh para pengikut Nabi Isa AS agar diturunkan dari langit, sebagaimana

				disebutkan pada ayat sebelumnya.
34	Al-An'am (6);114	مُنزَّلٌ	Allah SWT	Hidangan yang diminta oleh para pengikut Nabi Isa AS agar diturunkan dari langit, sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya.
35	Al-Ankabut (29);34	مُنزَّلُونَ	Allah SWT	Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan karangan beliau. Ini sekaligus bantahan terhadap tuduhan orang-orang yang meragukan atau mengingkari Al-Qur'an.
36	Yusuf (12);59	المُنزَّلِينَ	Nabi Yusuf AS (<i>mubtada</i> dari <i>jumlah ismiyyah</i>)	Nabi Yusuf AS menyatakan dirinya sebagai sebaik-baik tuan rumah yang menerima dan menjamu saudara-saudaranya dengan baik. Beliau meminta mereka untuk membawa saudara mereka yang lain (Bunjamin) dan menegaskan bahwa beliau telah menyempurnakan takaran gandum untuk mereka.
37	Ali-Imran (3);124	مُنزَّلِينَ	Allah SWT	Ayat ini menceritakan ketika Nabi Muhammad SAW mengatakan kepada orang-orang beriman pada perang Badar, "Apakah tidak cukup bagi kalian bahwa Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?"

Berdasarkan analisis konteks *nazala* pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *nazala* dan variasinya dalam Al-Qur'an memiliki

makna yang beragam namun terkait dengan konsep “penurunan” atau “turunnya sesuatu dari atas”. Subjek utama dari kata kerja ini umumnya adalah Allah SWT, yang menurunkan berbagai hal seperti Al-Qur’an, kitab-kitab suci lainnya, malaikat, rezeki, hujan, dan petunjuk bagi manusia. Objek yang diturunkan bervariasi, mulai dari wahyu dan kitab suci hingga hal-hal yang bersifat material seperti makanan (*manna* dan *salwa*) atau air hujan. Dalam beberapa kasus, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan turunnya malaikat atau bahkan dalam konteks doa, seperti permintaan Nabi Nuh untuk ditempatkan di tempat yang diberkahi.

Penggunaan kata *nazala* juga menekankan otoritas dan kekuasaan Allah sebagai sumber utama dari segala yang diturunkan. Ini terlihat dalam ayat-ayat yang membahas tentang Al-Qur’an, di mana penurunannya dikaitkan dengan tujuan memberi petunjuk, meneguhkan iman, dan membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya. Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bagaimana kata *nazala* digunakan dalam berbagai bentuk gramatikal, termasuk sebagai kata kerja aktif, pasif, dan dalam bentuk mashdar, yang masing-masing memberikan nuansa makna yang sedikit berbeda dalam konteksnya.

4.2.2 Konteks Lafaz *Habaṭa*

Tabel 4. 22 Konteks Lafaz *Habata*

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Subjek (<i>fā'il</i>)	Objek (<i>maf'ul</i>)
1	Al-A'raf (7);13	أَهْبَطَ	Allah SWT	Iblis menjadi pihak yang diperintahkan oleh Allah untuk turun dari surga karena kesombongan dan pembangkangannya.
2	Hud (11);48	أَهْبَطَ	Allah berperan sebagai subjek yang	Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk turun dari bahtera dengan

			berfirman/me merintahkan	selamat dan penuh keberkahan setelah banjir besar berakhir.
3	Ta-Ha (20);123	أَهْبَطَا	Allah SWT	Nabi Adam AS dan Hawa. Allah memerintahkan keduanya untuk turun dari surga ke bumi, di mana sebagian mereka akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain.
4	Al- Baqoroh (2);36	أَهْبَطُوا	Allah SWT	Nabi Adam AS, Hawa, dan iblis.
5	Al- Baqoroh (2);38	أَهْبَطُوا	Allah SWT	Nabi Adam AS dan Hawa. Allah memerintahkan keduanya untuk turun ke bumi, di mana jika datang petunjuk dari Allah, maka orang yang mengikuti petunjuk itu tidak akan ada rasa takut ataupun sedih pada mereka.
6	Al-A'raf (7);24	أَهْبَطُوا	Allah SWT	Nabi Adam AS dan Hawa.

Berdasarkan analisis konteks *habaṭa* pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan perintah Allah SWT kepada beberapa subjek untuk “turun” atau “diturunkan”. Dalam semua kasus yang disebutkan, Allah SWT berperan sebagai subjek yang memberikan perintah. Objek dari perintah ini bervariasi, namun yang paling sering adalah Nabi Adam AS dan Hawa, yang diperintahkan untuk turun dari surga ke bumi. Kasus lain melibatkan Iblis yang diperintahkan turun dari surga karena kesombongannya, dan Nabi Nuh AS yang diperintahkan turun dari bahtera setelah banjir besar berakhir.

Konteks penggunaan kata *habaṭa* umumnya terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah penciptaan dan kenabian, seperti pengusiran dari surga atau akhir dari bencana banjir. Dalam beberapa kasus, perintah untuk turun ini disertai dengan konsekuensi atau petunjuk tambahan, seperti permusuhan di antara manusia di bumi atau janji bahwa mereka yang mengikuti petunjuk Allah tidak akan merasa takut atau sedih. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an tampaknya memiliki signifikansi teologis, menandai transisi penting dalam narasi penciptaan dan sejarah manusia.

4.2.3 Klasifikasi Ditinjau Berdasarkan Subjek Lafaz *Nazala* dan *Habaṭa*

Tabel berikut mengelompokkan objek (*maf'ul*) berdasarkan penggunaan lafaz *nazala* dan *habaṭa*. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan analisis data.

Tabel 4. 23 Objek Lafaz *Nazala* dan *Habaṭa*

No	Objek (<i>Maf'ul</i>)	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	
		<i>Nazala</i>	<i>Habaṭa</i>
1	Al-Qur'an	Q.S. Al-Baqarah [2]:4,23,91,97,176,185,213,285, Q.S. Ali-Imran [3]:3,4,7,53, Q.S. An-Nisa'[4]:47,105,113,136,153,166,174, Q.S. Al-Ma'idah [5]:48,64,67,81,83,101, Q.S. Al-An'am [6]:7,92,114,156,157, Q.S. Al-A'raf [7]:2,157,196, Q.S. Al-Anfal [8]:41, Q.S. Hud [11]:14, Q.S. Yusuf [12]:2, Q.S. Ar-Ra'd [13]:19,36,37, Q.S.	

		<p>Ibrahim [14]:1, Q.S. Al-Hijr [15]:6,9, Q.S. An-Nahl [16]:44,64,89,102, Q.S. Al-Isra [17]:82,93,105,106, Q.S. Al-Kahf [18]:1, Q.S. Taha [20]:2,4,113, Q.S. Al-Anbiya [21]:10,50, Q.S. Al-Hajj [22]:16, Q.S. Al-Furqon [25]:1,32, Q.S. Al-Ankabut [29]:47,51, Q.S. As-Sajdah [32]:2, Q.S. Yasin [36]:5, Q.S. Sad [38]:8,29, Q.S. Az-Zumar [39]:1,2,41, Q.S. Ghafir [40]:2, Q.S. Fussilat [41]:2,42, Q.S. Asy-Syura [42]:15,17,192,193, Q.S. Az-Zukhruf [43]:31, Q.S. Ad-Dukhan [44]:3, Q.S. Al-Jasiyah [45]:2, Q.S. Al-Ahqaf [46]:2, Q.S. Muhammad [47]:2,9, Q.S. Al-Waqiah [56]:80, Q.S. Al-Hadid [57]:16,25, Q.S. At-Tagabun [64]:8, Q.S. Al-Haqqah [69]:43, Q.S. Al-Insan [76]:23, Q.S. Al-Qadr [97]:1.</p>	
2	Kitab Taurat Dan Injil	<p>Q.S. Al-Baqarah [2]:174, Q.S. Ali-Imran [3]:3,65,93, Q.S. An-Nisa [4]:136, Q.S. Al-Maidah [5]:44,66,68, Q.S. Al-An'am [6]:91, Q.S. Yunus</p>	

		[10]:94, Q.S. Al-Ankabut [29]:46.	
3	Malaikat	Q.S. Al-Baqarah [2]:102, Q.S. Ali-Imran [3]:124, Q.S. Al-An'am [6]:8,111, Q.S. Al-Hijr [15]:8, Q.S. An-Nahl [16]:2, Q.S. Maryam [19]:64, Q.S. Al-Mu'minun [23]:24, Q.S. Al-Furqon [25]:21,25, Q.S. Fussilat [41]:30, Q.S. Al-Qadr [97]:4.	
4	Mukjizat atau Wahyu	Q.S. Al-An'am [6]:37, Q.S. Yunus [10]:20, Q.S. Ar-Ra'd [13]:7,27, Q.S. Al-Isra [17]:102, Q.S. Asy-Syu'ara [26]:4, Q.S. Al-Ankabut [29]:50, Q.S. Saba [34]:6, Q.S. Al-Mujadilah [58]:5.	
5	Bukti atau Hujjah	Q.S. Al-An'am [6]:81, Q.S. Al-A'raf [7]:33, Q.S. Yusuf [12]:40, Q.S. Al-Hajj [22]:71, Q.S. Ar-Rum [30]:35, Q.S. An-Najm [53]:23, Q.S. At-Talaq [65]:5.	
6	Ayat	Q.S. Al-Baqarah [2]:99, Q.S. Ar-Ra'd [13]:1, Q.S. An-Nahl [16]:101, Q.S. An-Nur [24]:34,46, Q.S. Al-Qasas [28]:87.	
7	Surah	Q.S. At-Taubah [9]:64,124,127, Q.S. An-Nur [24]:1, Q.S. Muhammad [47]:20.	
8	Takdir	Q.S. Al-Hijr [15]:21 Q.S. Asy-Syura [42]:27.	

9	<i>Sakinah</i>	Q.S. Ali-Imran [3]:154, Q.S. At-Taubah [9]:26,40, Q.S. Al-Ahzab [33]:26, Q.S. Al-Fath [48]:4,18,26.	
10	Rahmat	Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 90, 105.	
11	Manna dan Salwa	Q.S. Al-Baqarah [2]:57, Q.S. Al-A'raf [7]:160, Q.S. Taha [21]:80.	
12	Rezeki	Q.S. Al-Baqarah [2]:22,164, Q.S. Al-Maidah [5]:114, Q.S. Al-An'am [6]:99, Q.S. Al-A'raf [7]:57, Q.S. Al-Anfal [8]:11, Q.S. Yunus [10]:59, Q.S. Hud [11]:12, Q.S. Ar-Ra'd [13]:17, Q.S. Ibrahim [14]:32, Q.S. Al-Hijr [15]:22, Q.S. An-Nahl [16]:10,65, Q.S. Taha [20]:53, Q.S. Al-Hajj [22]:5,63, Q.S. Al-Mu'minun [23]:18, Q.S. An-Nur [24]:43, Q.S. Al-Furqon [25]:48, Q.S. An-Naml [27]:60, Q.S. Al-Qasas [28]:24, Q.S. Al-Ankabut [29]:63, Q.S. Ar-Rum [30]:24,49, Q.S. Luqman [31]:10,34, Q.S. Saba [34]:2, Q.S. Fatir [35]:27, Q.S. Gafir [40]:13, Q.S. Fussilat [41]:39, Q.S. Asy-Syura [42]:28, Q.S. Az-Zukhruf [43]:11, Q.S. Al-Jasiyah [45]:5, Q.S. Qaf	

		[50]:9, Q.S. Al-Waqiah [56]:69.	
13	Nabi Adam dan Hawa		Q.S. Al-Baqarah [2]:36,38, Q.S. Al-A'raf [7]:24, Q.S. Taha [20]:123.
14	Nabi Nuh		Q.S. Hud [11]:48
15	Iblis		Q.S. Al-A'raf [7]:13.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menguraikan persamaan dan perbedaan antara lafaz *nazala* dan *habaṭa*, yang didapat dari konteks serta klasifikasi subjek dan objek yang sudah dijelaskan sebelumnya. Lafaz *nazala* dan *habaṭa* merupakan kata kerja (*fi'il*) dalam bahasa Arab. Keduanya memiliki persamaan subjek (*fa'il*) yang digunakan dalam Al-Qur'an, yakni Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai konteks yang membahas tentang segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah SWT. Lafaz *nazala* dan *habaṭa* dapat digunakan dalam konteks yang serupa, misalnya untuk menggambarkan pergerakan dari atas ke bawah. Konteks penggunaan lafaz mempengaruhi makna dan pemahaman terhadap lafaz tersebut.

Penggunaan lafaz *nazala* dalam Al-Qur'an cenderung digunakan untuk menggambarkan proses penurunan sesuatu yang bersifat abstrak, seperti penurunan wahyu, rahmat, atau azab dari Allah. Kata ini seringkali berkonotasi positif dan berdimensi spiritual. Sedangkan penggunaan lafaz *habaṭa* dalam Al-Qur'an lebih sering digunakan untuk mendeskripsikan pergerakan menurun secara fisik, seperti jatuhnya sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, atau turunnya seseorang dari suatu tempat. Lafaz *habaṭa* juga terkadang berkonotasi negatif, misalnya ketika digunakan untuk menggambarkan penurunan derajat atau martabat seseorang. Salah satu contohnya, penurunan iblis dari surga, dan iblis menjadi makhluk yang hina.

PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Analisis ini bertujuan menilai kesesuaian temuan dengan prinsip-prinsip teori Izutsu.

4.3.1 Relevansi Makna *Nazala* dan *Habaṭa* dalam Kajian Semantik

Izutsu mengembangkan pendekatan “semantik weltanschauung” untuk memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan hubungan makna antar kata kunci dalam Al-Qur'an melalui analisis makna dasar dan makna relasional. Dari analisis ini, terbentuklah medan semantik kata *nazala* dan *habaṭa*.

Penelitian ini menemukan bahwa *nazala* dan *habaṭa* memiliki makna dasar yang sama: “turun”. Namun, analisis makna relasional mengungkap perbedaan nuansa makna berdasarkan penafsiran ahli tafsir, sebagai berikut:

1. *Nazala* umumnya menggambarkan penurunan hal-hal abstrak atau spiritual.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa contoh penafsiran ayat. Dalam Q.S. Al-Kahf [18]:1, Ibnu Katsir menafsirkan penggunaan kata *anzala* sebagai proses spiritual penurunan Al-Qur'an, yang merupakan nikmat terbesar dari Allah untuk membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya. Terkait turunnya rahmat, Q.S. Al-Baqarah [2]:90 menggunakan kata *yunazzila*. A'idhy Al-Qarni menjelaskan bahwa ini merujuk pada pemberian karunia khusus seperti kenabian, hidayah, dan anugerah lainnya kepada hamba-hamba pilihan Allah. Dalam konteks rezeki, Q.S.

Al-Jasiyah [45]:5 menggunakan *anzala* untuk mendeskripsikan turunnya hujan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa air hujan adalah sumber rezeki yang Allah turunkan untuk menghidupkan bumi dan menghasilkan berbagai makanan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

2. *Habaṭa* cenderung mendeskripsikan penurunan yang lebih konkret atau fisik, sering dengan konotasi negatif.

Contoh yang paling terkenal adalah dalam kisah Adam dan Hawa, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:36. Di sini, kata *ihbiṭū* digunakan untuk memerintahkan mereka turun dari surga. Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa ini merupakan konsekuensi fisik dari pelanggaran mereka, menggambarkan perpindahan konkret dari surga ke bumi. Dalam kasus pengusiran Iblis, Q.S. Al-A'raf [7]:13 menggunakan kata *ihbiṭ*. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini adalah hukuman yang merendahkan Iblis, menunjukkan konotasi negatif dari kata tersebut. Namun, penggunaan *habaṭa* tidak selalu berkonotasi negatif. Dalam konteks Nabi Nuh, Q.S. Hud [11]:48 menggunakan *ihbiṭ* untuk memerintahkannya turun dari bahtera. Meskipun ini menggambarkan tindakan fisik, konteksnya lebih positif karena menandai akhir dari bencana banjir dan awal kehidupan baru di bumi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penyusunan medan semantik untuk kata *nazala* dan *habaṭa* telah menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang jaringan makna dan hubungan antar konsep dalam Al-Qur'an. Metode ini sejalan dengan pendekatan Izutsu yang menekankan

pentingnya memahami struktur semantik konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an.

Melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis, penelitian ini berhasil mengungkap nuansa makna yang lebih dalam dari kedua kata tersebut. Misalnya, *nazala* sering dikaitkan dengan konsep-konsep spiritual seperti wahyu, rahmat, dan rezeki, sementara *habaṭa* lebih banyak digunakan dalam konteks fisik atau penurunan status. Perbedaan ini terlihat jelas dalam penggunaan *nazala* untuk menggambarkan turunnya Al-Qur'an, malaikat, atau rahmat Allah, sedangkan *habaṭa* lebih sering digunakan dalam konteks kisah Adam dan Hawa yang diturunkan dari surga.

Penelitian ini berhasil membedakan makna dasar dan relasional, serta menyusun medan semantik kata *nazala* dan *habaṭa*. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun bersinonim, kedua kata ini memiliki nuansa makna dan penggunaan yang berbeda dalam konteks Al-Qur'an.

4.3.2 Konteks Lafaz *Nazala* dan *Habaṭa* dalam Al-Qur'an

Toshihiko Izutsu, dalam teori semantiknya, menekankan pentingnya analisis kontekstual untuk memahami makna kata-kata dalam Al-Qur'an. Metode ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap penggunaan kata dalam berbagai konteks ayat, serta pertimbangan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan metode Izutsu secara komprehensif, menekankan pentingnya pemahaman nuansa makna melalui analisis kontekstual yang mendalam. Metode ini tidak hanya melihat makna literal kata *nazala* dan *habaṭa*, tetapi juga mengeksplorasi

bagaimana kedua kata ini berinteraksi dengan kata-kata lain dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Proses analisis dimulai dengan penyusunan tabel-tabel rinci yang mencakup informasi tentang surah, ayat, dan konteks penggunaan kata-kata tersebut. Hasilnya mengungkapkan perbedaan signifikan dalam penggunaan kedua kata tersebut. Misalnya, *nazala* memiliki cakupan yang lebih luas, sering digunakan dalam konteks spiritual seperti penurunan wahyu, pemberian rezeki, atau turunnya pertolongan Allah. Sementara itu, *habaṭa* memiliki penggunaan yang lebih spesifik, sering berkaitan dengan kisah Adam dan Hawa yang diturunkan dari surga atau situasi yang menggambarkan penurunan status.

Pendekatan ini juga mengungkap bagaimana penggunaan kedua kata tersebut mencerminkan worldview Al-Qur'an tentang hubungan antara Allah dan manusia, serta konsep-konsep spiritual lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil mengungkap aspek-aspek makna yang lebih kompleks dari *nazala* dan *habaṭa*, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan spiritualnya, sejalan dengan tujuan utama pendekatan semantik Izutsu dalam memahami Al-Qur'an.

Analisis semantik terhadap sinonimitas dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan pada penafsiran dan pemahaman kitab suci ini. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ayat dengan mengungkap nuansa makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang tampaknya bersinonim. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian terhadap kata "*nazala*" dan "*habaṭa*", meskipun keduanya memiliki makna dasar "turun", analisis

semantik mengungkapkan perbedaan konteks dan nuansa makna yang penting. Lebih lanjut, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang digunakan dalam penelitian ini membantu mengungkap struktur konseptual yang mendasari penggunaan kata-kata dalam Al-Qur'an, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang worldview yang disampaikan Al-Qur'an.

Sehingga melalui analisis semantik yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena sinonim murni atau sinonim yang sepenuhnya identik tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Inferensi ini didasarkan pada kajian mendalam terhadap pasangan kata *nazala* dan *habaṭa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lafaz tersebut merupakan contoh sinonim tidak murni, mengingat keduanya memang memiliki makna dasar yang serupa, namun digunakan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, teori "Asinonimitas atau Anti Sinonimitas Al-Qur'an" masih memiliki relevansi dan dapat diterapkan dalam kajian semantik Al-Qur'an, sebagaimana dibuktikan melalui penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kata-kata yang tampak bersinonim dalam Al-Qur'an, setiap kata sesungguhnya memiliki nuansa makna dan konteks penggunaan yang unik, mempertahankan prinsip ketelitian pemilihan kata dalam kitab suci ini.

Studi ini mengungkapkan ketelitian luar biasa dalam pemilihan kata Al-Qur'an, di mana setiap kata digunakan secara presisi untuk menyampaikan nuansa makna tertentu. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik, tetapi juga membuka dimensi baru dalam pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an. Hasilnya memberikan kontribusi signifikan pada ilmu tafsir, sekaligus memperdalam apresiasi terhadap kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam kitab suci.